
“GukKatura”: Tafsiran Ornamentasi Suling Kesenian Musik Tradisional Sebuku Menggunakan Instrumen Eksperimental Ke dalam Komposisi Musik Karawitan

Sapriansyah¹, Surya Rahman², Erlinda³

Program Studi Karawitan, Jurusan Pertunjukan

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Jalan Nuri Nomor 1, Jantho Makmur, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar, Aceh

E-mail: Sapricholid@gmail.com¹, Suryarahman@isbiaceh.ac.id², Erlinda@isbiaceh.ac.id³

ABSTRAK

Artikel ini membahas penciptaan karya komposisi musik karawitan berjudul “GukKatura” yang bersumber dari teknik ornamentasi *Singuk* dalam permainan Suling Gayo pada kesenian *Sebuku* (Pepongoten) masyarakat Gayo di Aceh Tengah. Fokus utama karya ini adalah pada penerapan ornamentasi *Acciaccatura* yang diinterpretasi secara musical sebagai lompatan nada hias, dan direkonstruksi melalui pendekatan reinterpretasi. Karya ini menggunakan berbagai instrumen eksperimental seperti *drone flute*, *PVC saxophone*, dan *fujara*, serta memadukan teknik komposisi seperti *call and response*, *interlocking*, *hocketing*, dan *polymeter*. Proses penciptaan dilakukan melalui tahapan observasi lapangan, wawancara dengan pelaku tradisi, eksplorasi bentuk instrumen baru, hingga realisasi dan evaluasi karya. *GukKatura* menawarkan perspektif baru dalam pengolahan ornamentasi tradisional menuju komposisi kontemporer, sekaligus memperkaya khazanah musik karawitan Indonesia.

Kata kunci: Sebuku, Suling Gayo, Singuk, Acciaccatura, Eksperimentasi Instrumen, Karawitan Kontemporer

ABSTRACT

This article presents the creation of a new karawitan music composition titled “GukKatura”, inspired by the Singuk ornamentation technique found in the Gayo flute (Suling Gayo) performance of the Sebuku (Pepongoten) tradition from Central Aceh. The main focus is the musical interpretation of the Acciaccatura ornament, perceived as a leaping grace note, and reimagined through a interpretative approach. The composition incorporates a range of experimental instruments such as drone flute, PVC saxophone, and fujara, and utilizes compositional techniques including call and response, interlocking, hocketing, and polymeter. The creative process involved field observation, interviews with tradition bearers, instrument exploration, and performance realization. GukKatura introduces a fresh perspective in transforming traditional ornamentation into a contemporary composition, contributing to the enrichment of Indonesian karawitan music.

Keywords: Sebuku, Gayo Flute, Singuk, Acciaccatura, Instrumental Experimentation, Contemporary Karawitan

A. PENDAHULUAN

Pepongoten atau yang sering didengar dengan sebutan *Sebuku* adalah seni ratapan mengalun yang berasal dari Takengon, Aceh Tengah. Ratapan dalam bahasa suku Gayo, disebut dengan *Mongot* yang berarti tangisan. Kesenian ini merupakan seni mengolah kata-kata menjadi syair yang dinyanyikan/didendangkan untuk mengekspresikan perasaan sedih dikarenakan harus berpisah dengan seseorang yang dicintai.

Pada dasarnya kesenian ini diiringi oleh musik tradisional *soleng Gayo*, instrumen tradisi yang sangat berperan dalam pertunjukan kesenian *sebuku*. Namun, tidak hanya sebatas bermain saling beriringan dengan vokal namun dalam garapnya terdapat juga unsur-unsur musical lain yang membangun kesan komposisi bunyi pada melodi terasa sangat unik dan tidak bisa ditemukan pada kesenian-kesenian di daerah lainnya .

Tidak hanya di dalam kesenian *Sebuku/Pepongoten, soleng Gayo* juga konon dimainkan oleh masyarakat suku Gayo untuk memikat gadis yang ingin dinikahi. Sebagaimana adat yang berlaku pada masa itu, gadis-gadis desa tidak boleh duduk-duduk berdekatan dengan seorang pemuda sehingga untuk menyikapi hal tersebut, maka seorang pemuda haruslah memainkan *soleng Gayo* semenarik mungkin agar bisa memikat hati seorang gadis. Di antara setiap pemuda, permainannya berbeda-beda tergantung karakter pemainnya, sehingga gadis yang terpikat pun akan memilih pemain *soleng* yang sesuai dengan ketertarikannya (Munandar, 2020).

Dalam wawancara dengan Muazzin Mude, ia menjelaskan bahwa setiap seseorang permain *soleng pepongoten* memiliki ciri khas masing-masing terhadap permainan *soleng pepongoten*, baik dari cara memegang *soleng Gayo*, maupun dari segi teknik-teknik yang dimainkan, namun tetap dalam struktur permainan *soleng pepongoten* yang berisi *Tuk, Sarik, Gelduk* dan *Singuk*¹.

¹Hasil wawancara dengan muazzin Mude pada tanggal 3 Januari 2024 di Simpang Balek

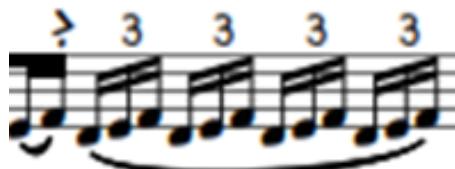
Soleng Gayo memiliki empat bagian sajian musical dimana diantaranya seperti *Tuk*, *Sarik*, *Gelduk* dan *Singuk*. Semua teknik tersebut dimainkan dengan struktur atau urutan pertama yaitu *tuk*, *Tuk* adalah nada panjang yang terdapat pada awal kalimat lagu yang mana pada lagu ini merepresentasikan teriakan kesedihan sebagai pembuka dalam *bersebuku*. Yang kedua *sarik*, *Sarik* adalah nada panjang yang nadanya lebih tinggi dibandingkan *Tuk*, pada lagu ini merepresentasikan teriakan kesedihan yang lebih dalam dari teriakan awal. Berikutnya *Gelduk* yaitu berbentuk seperti *tuk* namun lebih rendah dari nada asli, hal ini merepresentasikan isak tangis yang mengakhiri kalimat melodi *bersebuku*. Kemudian lagu berikutnya yaitu *Singuk*, *singuk* merupakan lompatan nada hias secara aturan tradisinya, hal ini juga merepresentasikan rasa kesedihan dalam wujud ratapan. Adapun bentuk dari semua bagian tersebut dapat dilihat dari notasi berikut.



Gambar 1. Notasi Pola Teknik “*Tuk*”
(Transkriptor Mulia Agus Munandar)



Gambar 2. Notasi Pola Teknik “*Sarik*”
(Transkriptor Mulia Agus Munandar)



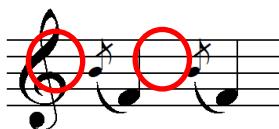
Gambar 3. Notasi Pola Teknik “*Geleduk*”
(Transkriptor Mulia Agus Munandar)



Gambar 4. Notasi Pola Teknik “Singuk”
(Transkriptor Mulia Agus Munandar)

Notasi di atas merupakan bentuk notasi pada setiap bagian yang ada pada *soleng Gayo*. Dapat kita lihat bahwasanya pada gambar dua dan tiga teknik permainannya hampir sama, yaitu cenderung bermain panjang dan tidak terputus-putus. Namun pada gambar 1 (*tuk*) dan gambar 4 (*singuk*) berbeda, gambar 1 (*tuk*) bermain dengan menggunakan nada hias (ornamentasi) yang dapat dilihat pada gambar di atas yang dilingkari dengan warna hijau, ornamentasi ini berada diketukan sebelum not dasar yang berbentuk not setengah yang disebut dengan sebutan ornamentasi *appoggiatura*, Berikutnya materi 4 (*singuk*) bermain dengan menggunakan nada hias (ornamentasi) yang dapat dilihat pada not kecil yang dilingkari dengan berwarna merah. Ornamentasi ini berada diketukan sebelum not dasar yang berbentuk not setengah dan memiliki tanda menyilang pada tangkai not nya yang disebut juga dengan *Acciaccatura*.

Acciaccatura muncul tepat saat sebelum jatuhnya ketukan nada selanjunya dan akan menimbulkan efek suara seperti suara pendahulu yang berbunyi hampir bersamaan karena jarak yang sangat dekat dari not utama atau not selanjutnya dan memiliki garis menyilang pada tangkai notnya, menurut Pono Banoe (2003, 242) “*acciaccatura* adalah nada hias yang ditandai dengan nada kecil yang dicoret miring di nada pokok dan dibunyikan hampir bersamaan dengan nada pokok”. Berikut merupakan gambaran ornamentasi *Acciaccatura*.



Gambar 5. Ornamentasi “Acciaccatura”
(Transkriptor Sapriansyah)

Berdasarkan pada notasi di atas, tepatnya yang dilingkari berwarna merah, penulis dalam hal ini juga sebagai pencipta karya menemukan keunikan pada teknik permainan *singuk* yang terdapat adanya ornamentasi *acciaccatura* atau nada hias yang ditafsirkan dalam bentuk loncatan. Ornamentasi atau nada hias merupakan suatu unsur yang memperindah suatu komposisi musik atau lagu, dan juga sebagai penghias harmoni, yang memberikan tambahan minat, variasi dan salah satu

kesempatan kepada pemain untuk menambah ekspresi pada lagu atau karya (Sulastianto, 2006).



Gambar 6. Notasi Pola Teknik *“Singuk dimainkan Saprizal Simahate”*
(Transkriptor Sapriansyah)



Gambar 7. Notasi Pola Teknik *“Singuk dimainkan Muazzin Mude”*
(Transkriptor Sapriansyah)

Keunikan pada teknik *singuk* yang memiliki ornamentasi *Acciaccatura* yang ditafsirkan ke dalam bentuk loncatan, karena umumnya ornamentasi *Acciaccatura* berdekatan dengan melodi utama. Seperti pendapat *Francesco Gasparini* (1708) yang menyebutkan bahwa “ornamentasi *acciaccatura* merupakan nada pendek yang ditambahkan ke akord yang sederhana oleh para pemain dan kemunculannya berdekatan dengan not utama” (Gasparini, 1708). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ornamentasi *acciaccatura* pada dasarnya, nada hias tersebut berdekatan dengan not utama sedangkan ornamentasi *acciccatura* pada melodi *singuk* di *soleng* Gayo lebih kepada interval atau loncatan nada. Hal inilah yang menjadi suatu ketertarikan pengkarya untuk menggarap ornamentasi *acciaccatura* tersebut ke dalam komposisi musik.

Ornamentasi *aciaccatura* pada karya ini diaktualisasikan melalui materi garap serta penggunaan teknik atau istilah musik seperti *unison*, *hocketing*, *call and respon*, *interlocking*, *polimeter*, *aksentuasi* dan *Canon*. Untuk memfokuskan ide dalam kekaryaan ini pengkarya menfokuskan ide tersebut pada *Ornamentasi acciaccatura* pada kesenian *pepongoten* yaitu pada teknik *singuk*.

Penciptaan karya musik ini pengkarya beri judul “*GukKatura*”. Karya *GukKatura* merupakan gabungan dua buah kata yang memiliki arti berbeda yaitu *Guk* dan *Katura*. *Guk* berasal dari bahasa Gayo yang berarti *grenek* atau nada hias. Sedangkan *Katura* merupakan singkatan dari ornamentasi nada hias *acciaccatura* yang merupakan ide yang diusung. Arti lain dari *GukKatura*, yaitu *GukKatura* memiliki tiga suku kata yaitu *guk*, *ka*, dan *tura* yang berarti “*grenek tu harus*” . Oleh karena itu, *GukKatura* dalam karya komposisi musik karawitan ini berarti karya komposisi musik yang terinspirasi dari ornamentasi *acciaccatura* (melodi hias) pada motif *singuk* dalam permainan *soleng* Gayo dengan

menggunakan pendekatan garap reinterpretasi.

Perwujudan bentuk pendekatan reinterpretasi di dalam karya ini, menggunakan teknik garap *Harmoni polifonik* yang berbentuk saling terikat dengan pola motif berbeda-beda. Harmoni polifoni merupakan salah satu harmoni yang saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan kesan harmonis ketika didengarkan. Proses penciptaan karya ini menggunakan beberapa jenis instrumen seperti: lima buah instrumen suling, *bass*, *saxophone*, dan *Tripel* jimbé. instrumen tiup eksperimental (*fujara*, *bettle wind*, *5 buah drone wind*). Pada penggarapan karya ini, pengkarya menafsirkan unsur ornamentasi *acciaccatura* ke dalam *instrument eksperiment* yang pengkarya buat dan materi garapnya berbentuk ornamentasi *acciaccatura*.

B. METODE

1. Observasi, Analisa dan Wawancara

Observasi adalah pengamatan dan apresiasi yang dilakukan oleh pengkarya terhadap segala hal yang berkaitan dengan komposisi “*GukKatura*” seperti mengamati pertunjukan kesenian pepongoten, melihat pertunjukan pepongoten, Selanjutnya, Dalam hal ini pertama pengkarya berdiskusi dengan pelaku seni atau seniman yang tumbuh besar dari kesenian *Soleng Pepongoten*, mengenai pola motif yang digunakan pada kesenian *Pepongoten*, kekuatan pola motif yang digunakan dalam kesenian tersebut adalah metode untuk mengangkat daya semangat para pemain serta syair-syair yang bawakan juga sangat membantu dalam membangkitkan rasa kepercayaan diri para pemain.

Penjelasan di atas pengkarya dapatkan dalam sesi diskusi bersama tokoh yakni Muazin Mude yang akrab dipanggil dengan Muazin, lokasi diskusi bertempat di desa Delung Tue Bener Meriah, pada tanggal 3 Januari 2024. Beliau juga sangat familiar dalam kesenian tradisional Aceh seperti: *rebeb serune seroko* dan *Soleng Gayo*, hasil pengamatan tersebut pengkarya analisis sehingga pengkarya menemukan ide, konsep, dan gagasan dalam perwujudan karya “*GukKatura*”.

2. Eksplorasi (Pembuatan Instrumen Eksperimental)

Eksplorasi adalah tahapan kerja praktik yang dikerjakan oleh pengkarya dalam hal mencari keunikan-keunikan yang didapat dalam instrumen soleng gayo, yang kemudian di temukan bahwa jarak lubang nada pada soleng gayo memiliki jarak yang sama, maka oleh

karena itu pengkarya akan membuat instrumen eksperimental yang merujuk pada jarak lubang nada soleng gayo. Bentuk lainnya juga berupa eksplorasi terhadap teknik-teknik permainan pada instrumen yang digunakan yang kemudian akan diwujudkan ke dalam karya “*GukKatura*” yaitu teknik permainan menggunakan alat bantu peniupan sehingga menghasilkan bunyi yang panjang berbeda dengan aslinya.

3. Proses Karya

Dalam persiapan pengkarya telah memilih pendukung-pendukung karya sesuai dengan kebutuhan kekaryaan. Pada tahapan ini pengkarya akan mewujudkan ide dan gagasan hasil dari observasi dan eksplorasi ke dalam karya “*GukKatura*”, dan pengkarya juga berdiskusi dengan pendukung karya lainnya mengenai tempat latihan, pengaplikasian materi-materi garap dari berbagai instrumen yang digunakan pada karya “*GukKatura*”. Dalam perwujudan dan pengaktualisasian materi karya, pengkarya menyampaikan materi secara oral, serta memperdengarkan hasil rekaman kepada pendukung karya, serta mempraktikkan langsung ke instrument yang dimainkan oleh pendukung karya. Langkah selanjutnya pengkarya menggabungkan isian-isian materi secara runut, dari bagian per bagian. Lalu, pendukung karya mempraktikkan langsung, baik secara individu maupun bersama.

4. Penyempurnaan dan Evaluasi Karya

Penyempurnaan karya adalah tahapan kerja dimana komposisi “*GukKatura*” ini sudah terbentuk. Dalam tahapan ini, pengkarya melakukan penyempurnaan pada semua bagian komposisi serta mengevaluasi setiap bentuk dan teknik garap yang sudah dikerjakan pada setiap latihan. Penyempurnaan dan evaluasi juga dilakukan pada setiap bimbingan karya. Tahapan ini terjadi perubahan dan penyesuaian terhadap karya ini. Perubahan tersebut seperti adanya pergantian pendukung karya sehingga mengakibatkan berubahnya beberapa penggunaan teknik permainan. Selain itu, perubahan juga terjadi pada penggunaan instrumen, yang mengakibatkan adanya penyesuaian terhadap warna bunyi. Perubahan-perubahan di setiap proses latihan pengkarya evaluasi dengan cara berdiskusi dengan pendukung dan pembimbing karya, sehingga materi karya dikerjakan secara runut dan bertahap. Dalam proses evaluasi, pengkarya juga mempertimbangkan penyesuaian

materi karya dengan laporan karya pada setiap proses latihan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya “*GukKatura*” merupakan komposisi musik karawitan kontemporer yang berakar dari teknik ornamentasi *Singuk* dalam kesenian *Sebuku* dari masyarakat Gayo, Aceh Tengah. Teknik *Singuk* secara tradisional merupakan bagian dari struktur musical *soleng Gayo* yang menggunakan ornamentasi *acciaccatura* dalam bentuk lompatan nada pendek yang mendahului nada utama. Dalam karya ini, *acciaccatura* tidak hanya difungsikan sebagai elemen penghias, tetapi menjadi ide utama yang diolah dan dikembangkan secara struktural dalam seluruh bagian komposisi.

Secara musical, karya ini dibangun dalam tiga bagian utama yang masing-masing menghadirkan pengolahan bunyi berbasis pada ornamentasi *Acciaccatura*. Bagian pertama menampilkan enam instrumen eksperimental tiup (antara lain *drone flute*, *fujara*, dan *PVC saxophone*) yang diciptakan untuk mensimulasikan artikulasi khas *Soleng Gayo*. Teknik *hocketing* dan *interlocking* digunakan untuk menciptakan tekstur polifonik yang saling mengisi, sehingga menghasilkan kedalaman lapisan musical yang kompleks. Menurut Waridi (2008), pendekatan reinterpretasi dalam karawitan dapat dilakukan melalui pengolahan unsur tradisional menjadi bentuk baru yang kontekstual dan inovatif, sebagaimana diterapkan dalam karya ini.

Pada bagian kedua, lima instrumen suling dimainkan secara bersamaan dengan teknik *call and response* dan *canon*, yang merepresentasikan dialog musical antar-instrumen. Struktur ini mengadopsi prinsip musical dari bentuk-bentuk tradisional yang bersifat responsif dan improvisatif. Adanya unsur *unison* di beberapa bagian memberikan kesan afirmatif terhadap motif utama *Acciaccatura*, sekaligus memperkuat keterikatan antar frase.

Bagian ketiga menggabungkan instrumen bass, tiga buah jimbe, dan dua suling. Ritme perkusi digunakan untuk mempertegas dinamika komposisi, menciptakan ketegangan dan relaksasi yang bergantian. Penerapan *polymeter* di bagian ini menunjukkan eksperimentasi waktu yang tidak lazim dalam format karawitan tradisional. Sebagaimana dinyatakan oleh Bonoe (2003), pengolahan ornamentasi dalam komposisi musik dapat memperkaya ekspresi dan memberikan variasi yang signifikan terhadap struktur musical.

Penggunaan ornamentasi *acciaccatura* dalam karya ini tidak hanya dihadirkan sebagai unsur estetika semata, melainkan sebagai prinsip struktural. Seluruh komposisi dikonstruksi berdasarkan pemaknaan ulang terhadap motif tersebut. Dalam hal ini, komposisi *GukKatura* berfungsi sebagai

medium ekspresi kontemporer yang tetap menghormati sumber tradisionalnya, menciptakan jembatan antara bentuk lama dan inovasi baru. Menurut Sulastianto (2006), ornamentasi merupakan bagian dari strategi ekspresif dalam seni musik yang mampu memperkaya makna dan nuansa emosional karya.

Secara umum, musik yang dihasilkan dari penciptaan karya ini mencerminkan dialog kreatif antara tradisi dan modernitas. Komposisi ini tidak semata-mata mengadopsi unsur tradisi sebagai simbol, melainkan menginternalisasi struktur musical dan estetika lokal ke dalam kerangka komposisi yang lebih luas dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa reinterpretasi terhadap elemen lokal mampu menjadi titik tolak bagi lahirnya karya-karya kontemporer yang orisinal dan relevan dalam lanskap musik saat ini. Adapun secara rinci, instrumen yang digunakan dalam proses penggarapan karya diuraikan sebagai berikut.



Gambar 8. Instrumen Exsperimental (*Drone Flute Compresor*)
(Sumber: Desain Sapriansyah 2024)

Drone flute merupakan instrumental tiup yang berbeda cara peniupannya dikarenakan menggunakan alat bantu peniupan yaitu mesin angin, instrumen *drone flute* hampir sama dengan instrument *big flute* yaitu sama-sama menggunakan alat bantu tiup, namun *big flute* memiliki enam buah lubang nada sedangkan *drone flute* tidak memiliki lubang nada melainkan hanya berbunyi panjang.



Gambar 9. Instrumen Exsperimental (*PVC Saxophone*)
(Sumber: Dokumentasi pribadi desain Sapriansyah, 2024)

Instrumen eksperimental *PVC Saxophone* merupakan instrument yang akan dirancang oleh pengkarya dengan menggunakan paralon sebagai bahan utama dengan menggunakan reed, instrumen *PVC Saxophone* berebeda dengan instrumen *Saxophone* pada umumnya dikarenakan pada bahan, suara, bentuk, ukuran dan nada, alasan pengkarya merakit instrumen ini penafsiran pengkarya terhadap instrumen *soleng Gayo* yaitu jarak antara lubang dengan jarak yang sama namun tidak terjadi *Fals* (menyimpang).



Gambar 10. Instrumen Exsperimental (*Fujara*)
(Dokumentasi pribadi pembuat instrumen, Sapriansyah 2024)

Instrumen *Fujara* adalah instrumen eksperimental yang dibuat pengkarya dengan panjang sekitar 2-3 meter yang menggunakan paralon atau pipa air sebagai badan instrumen dan menggunakan selang sebagai jalur peniupan dan memiliki empat buah lubang nada yang masing-masing berjarak 8 cm. Instrumen ini merupakan tafsiran dari instrument aslinya yang merupakan instrument berasal dari *african flute* dan menggunakan kayu besar sebagai bagian badan instrumen.



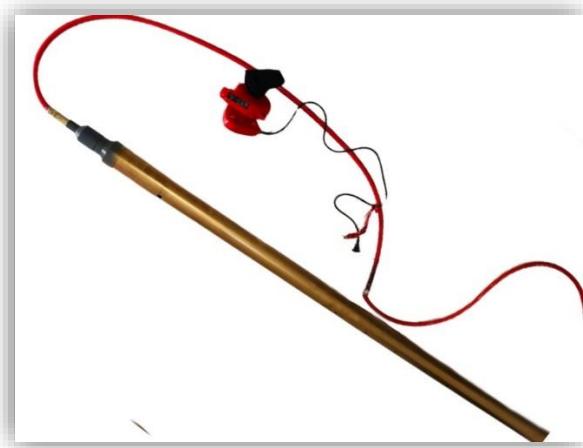
Gambar 11. Instrumen Exsperimental (*Drone flute*)
(Sumber: Dokumentasi pribadi pembuat isntrumen, Sapriansyah 2024)

For flute merupakan instrumen eksperimental yang memiliki keunikan dan berbeda dengan instrumen suling pada umumnya dikarenakan instrumen ini memiliki suara yang banyak dalam artian menggunakan empat suling yang berbeda nada namun dimainkan dengan satu orang saja, dengan sekali tiup menghasilkan empat bunyi atau lebih.



Gambar : 6
Instrumen Exsperimental (*low flute*)
(Pembuat Sapriansyah 2024)

Low flute merupakan instrumental yang dirancang oleh pengkarya berbahan dari barang bekas yaitu pvc/paralon yang berukuran 1 meter dengan lebar 3 inch dan memiliki 6 buah lubang nada yang masing-masing berjarak 2 cm. Dikarenakan instrument ini berukuran pendek, oleh sebab itu nada yang dihasilkan dinilai kurang ‘sempurna’.



Gambar 12. Instrumen Experimental (*Big flute Compresor*)

(Sumber: Dokumentasi pribadi desain Sapriansyah, 2024)

Konsep pertunjukan karya “*GukKatura*” merepresentasikan pendekatan eksperimental dalam pementasan musik karawitan kontemporer. Pementasan ini bukan hanya menyajikan komposisi musical, melainkan juga menyuguhkan pengalaman visual dan spasial yang menekankan relasi antara instrumen tradisional, eksperimental, serta performativitas musisi.

Sebagaimana konsep yang juga dibuktikan dengan hasil dokumentasi foto menunjukkan bahwa pertunjukan dilaksanakan di atas panggung proscenium terbuka, dengan penataan ruang yang menempatkan instrumen secara tersebar berdasarkan karakter dan jenis bunyi. Instrumen eksperimental seperti *drone flute compressor*, *PVC saxophone*, dan *fujara* diletakkan secara strategis untuk menciptakan efek bunyi yang menyeluruh dan menyelimuti ruang pertunjukan. Penempatan ini menegaskan bahwa karya tidak bersandar pada pusat tunggal suara (centralized sound), melainkan pada penyebaran suara (spatialized soundscape) — suatu pendekatan yang lazim dalam musik kontemporer dan instalasi suara (sound installation).

Dalam praktiknya, pertunjukan juga melibatkan elemen visual melalui penggunaan instrumen berdesain unik dan warna mencolok, seperti paralon, kompresor angin, serta pipa PVC,

yang memberikan daya tarik visual sekaligus menandai perbedaan dari instrumen tradisional. Selain itu para pemain musik juga menggunakan kostum tradisi yang berbeda warna namun tetap dalam satu konsep yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa *GukKatura* bukan hanya eksperimen musical, tetapi juga sebuah karya *performance art* yang menyatukan dimensi auditori dan visual secara simultan.

Konsep ini selaras dengan pandangan Waridi (2008) bahwa dalam karya karawitan kontemporer, pertunjukan tidak hanya menjadi ruang untuk “menampilkan bunyi”, tetapi juga sebagai ruang artikulasi gagasan artistik melalui bentuk tubuh, tata cahaya, ruang, dan visual. Maka, pertunjukan *GukKatura* dapat dipahami sebagai representasi dari sintesis tradisi dan eksperimentasi dalam kerangka pertunjukan interdisipliner.

Selain itu, interaksi para pemain dengan instrumen eksperimental juga menjadi bagian penting dari narasi pertunjukan. Tindakan meniup melalui alat bantu seperti kompresor angin, memukul jimbé dalam pola polimetri, serta memainkan suling secara simultan, memperlihatkan kerja tubuh yang intens dan terkonsep, bukan sekadar teknis musical.

Secara keseluruhan, pertunjukan *GukKatura* merefleksikan bentuk kekaryaan yang mengaburkan batas antara seni pertunjukan musik, seni visual, dan seni instalasi, serta memperkuat pesan bahwa karawitan kontemporer dapat menjadi medium eksploratif yang kaya dan berlapis. Adapun beberapa foto pertunjukan musik *GukKatura* dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 13. Pertunjukan
(Dokumentasi foto:Tiur, 2024)



Gambar 14. Pertunjukan
(Dokumentasi Foto:Tiur , 2024)



Gambar 15. Pertunjukan
(Dokumentasi foto:Tiur, 2024)

D. KESIMPULAN

Karya komposisi GukKatura merupakan representasi dari reinterpretasi elemen tradisional musik *Sebuku*, khususnya teknik ornamentasi *Singuk* pada *soleng Gayo*, ke dalam bentuk komposisi karawitan kontemporer. Fokus pada ornamentasi Acciaccatura sebagai ide utama telah membuka kemungkinan eksplorasi musical yang lebih luas, baik secara struktural, tekstural, maupun timbral. Melalui pendekatan eksperimental, pengkarya berhasil mentransformasikan unsur nada hias tradisional menjadi prinsip komposisional yang melandasi keseluruhan karya.

Penerapan teknik-teknik seperti *call and response*, *interlocking*, *hocketing*, *unison*, dan *polymeter* telah memperkaya dinamika dan keragaman musical dalam karya ini. Selain itu, penciptaan dan pemanfaatan instrumen eksperimental yang berbasis dari karakteristik *soleng Gayo* menunjukkan adanya usaha inovatif dalam memperluas cakrawala karawitan Indonesia. Keterlibatan tubuh musisi, desain instrumen, serta spasialisasi bunyi dalam pertunjukan mempertegas karakter lintas-disiplin dari karya ini.

Dengan demikian, GukKatura tidak hanya menghadirkan kontribusi artistik dalam bentuk karya baru, tetapi juga menawarkan kerangka metodologis dan konseptual bagi penciptaan musik berbasis tradisi melalui pendekatan reinterpretasi. Karya ini menegaskan bahwa pengolahan musical tradisional dapat berkembang secara kontekstual dan kreatif tanpa kehilangan akar estetikanya, sekaligus mendorong lahirnya ekspresi musik yang relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonoe, P. (2003). *Kamus Musik* (Kanisius (ed)).
- Christinus, K. (2017). Sekilas Sejarah Musik Barat.
- Fajriah, N., Selian, R. S., & Hartati, T. (2018). Sining dalam Konteks Kebudayaan Gayo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 3(3).
- Ikhsan, M. (2018). "Bentuk Penyajian Grup Orkes Sonata Pada Acara Pernikahan Di Kabupaten Gowa" (*Doctoral dissertation*, Universitas Negeri Makassar).
- Khaironi, K., Soesilowati, E., & Arsal, T. (2017). " Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo Sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon. JESS (*Journal of Educational Sosial Studies*), 6(2), 99-110.
- Mestika Zed. 2003. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. RemajaRosdakarya Offet.
- Moleong. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munthe, M. S. (2018). Tradisi Sebuku Pada Acara Perkawinan Adat Etnis Gayo di Desa Kemili Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah (*Doctoral dissertation*, UNIMED).
- Muazin, M., Palawi, A., & Ramlina, R. (2020). Karakteristik Alat Musik Tradisional Suling Gayo. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 5(4).
- Nara, J. I. (2020). *Seni Tari Guel Pada Masyarakat Kampung Toweren (Kajian Sejarah Dan Nilai-Nilai Budaya)* (*Doctoral dissertation*, UIN AR-RANIRY).
- Ocktarizka, T. (2021). Nilai Adat Istiadat dalam Ritual Sebuku pada Prosesi Perkawinan Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 4(1), 38-42.
- Sarwono, J. (2006). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.
- Sukohardi, Drs. Al. "Teori Musik Umum". Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015
- Sulastianto, H. (2006). *Seni dan Budaya*. PT Grafindo Media Pratama.
- Waridi. (2008). *Gagasan dan Kekaryaan Tiga Empu Karawitan*. Bandung: Etnoteater Publisher dan Pascasarjana ISI Surakarta.
- Williams, P. (1968). The harpsichord acciaccatura: theory and practice in harmony, 1650-1750. *The Musical Quarterly*, 54(4), 503-523

